BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, sikap sosial dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Proses pendidikan yang diselenggarakan secara formal di sekolah dimulai dari pendidikan formal yang paling dasar (SD) sampai perguruan tinggi (PT) tidak lepas dari kegiatan belajar yang merupakan salah satu kegiatan pokok dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Pendidikan sebagai kegiatan pembelajaran telah dilakukan seusia manusia itu sendiri sebagai pelaku pendidikan.

Manusia sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu berhubungan dengan orang lain dan dunia sekitarnya. Hubungan tersebut menyebabkan terjadinya komunikasi yang disampaikan melalui bahasa. Hal ini menempatkan bahasa sebagai alat penghubung, alat komunikasi anggota masyarakat untuk berpikir, merasa, dan berkeinginan. Pikiran, perasaan, dan keinginan baru berwujud bila dinyatakan. Alat untuk menyatakan hal tersebut adalah bahasa.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia. Selain itu keterampilan menulis merupakan salah satu dari aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa.

Menulis berarti mengorganisasikan gagasan-gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat (Akhadiyah, 2004: 2). Menulis merupakan satu kegiatan yang terus menerus harus dibina. Kegiatan ini merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui kegiatan ini, seorang penulis dapat berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan pembaca untuk menyampaikan pesan, gagasan, keinginan, dan perasaan yang disusun dalam bentuk tulisan.

Kegiatan menulis banyak sekali macamnya, baik di bidang kebahasaan maupun sastra. Menulis ringkasan merupakan salah satu kegiatan menulis di bidang kebahasaan. Meringkas merupakan proses menyatukan (merangkai) pokok-pokok suatu pembicaraan atau uraian dari suatu bacaan. Ringkasan tidak harus urut dari awal sampai dengan akhir, bisa saja ringkasan dimulai dari tengah atau dari akhir (Wahono, 2007: 202). Jadi yang ditulis dalam ringkasan hanya pokok-pokoknya saja yang dirangkai dalam kalimat yang padu. Kepaduan arti merupakan ciri keutuhan sebuah kalimat. Kejelasan unsur subjek, predikat, objek, dan keterangan merupakan kesatuan bentuk yang membentuk kepaduan makna.

Kemampuan menulis ini berkaitan erat dengan budaya industrial yang merupakan salah satu tuntutan pembangunan nasional pada masa yang akan datang. Budaya industrial menuntut anggota masyarakatnya memiliki wawasan, sikap dan berbagai kemampuan yang cocok untuk budaya tersebut. Ironisnya sampai saat ini masih saja dijumpai persepsi atau anggapan dari kalangan masyarakat maupun dari siswa sendiri, bahwa menulis itu sulit.

Dalam kurikulum KTSP Sekolah Dasar semester 2 kelas V, tepatnya pembelajaran dengan Standar Kompetensi (SK) 8 yaitu mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan fakta secara tertulis dalam bentuk ringkasan, laporan, dan puisi bebas, dengan Kompetensi Dasar (KD) 8.1 yaitu meringkas isi buku yang dipilih sendiri dengan memperhatikan ejaan. Dengan kompetensi ini siswa diharapkan dapat menguasai keterampilan berbahasa aspek menulis khususnya menulis meringkas cerita.

Realitanya pembelajaran bahasa Indonesia di SD selama ini belum mendapat respon yang positif dari siswa pada umumnya, khususnya siswa SD Negeri 2 Kedamaian Kecamatan Tanjung Karang Timur, lebih-lebih pada kompetensi meringkas cerita. Hal ini dibuktikan oleh hasil ulangan harian siswa, kemampuan siswa meringkas masih rendah, lebih dari 70% siswa tidak mampu menulis ringkasan cerita. Dari 32 siswa hanya 4 siswa yang memiliki tingkat kemampuan *baik*, dengan persentase 12,5%, 5 siswa memiliki tingkat kemampuan *cukup* dengan persentase 15,62%, 19 siswa memiliki tingkat kemampuan *kurang* dengan persentase 59,37%, dan 12,5% siswa memiliki tingkat kemampuan *sangat kurang* yang terdiri dari 4 siswa.

Rendahnya kemampuan menulis siswa dimungkinkan karena pengaruh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal terlihat pada kurang terampilnya siswa mempergunakan ejaan dan memilih kata sehingga penyusunan kalimat masih banyak mengalami kesalahan. Faktor eksternal muncul dari pemilihan strategi dan pendekatan yang digunakan guru.

Guru masih terikat pada pola pembelajaran tradisional dan monoton. Kondisi seperti ini dapat menghambat para siswa untuk aktif dan kreatif sehingga menyebabkan rendahnya kualitas siswa. Sistem pembelajaran dengan pendekatan tradisional yang masih diterapkan guru tidak mampu menciptakan anak didik yang diidamkan, terutama untuk bidang keterampilan menulis. Hal ini karena guru mendominasi dalam pembelajaran dengan pendekatan tradisional lebih menonjol dan dikuasai guru sehingga keterlibatan siswa kurang mendapat tempat. Guru lebih banyak mendominasi sebagian besar aktivitas proses belajar-mengajar sehingga para siswa cenderung pasif. Fenomena inilah yang peneliti jumpai saat melaksanakan observasi di kelas V-A SDN 2 Kedamaian Bandar Lampung. Jika keadaan tersebut terus berlanjut, tanpa ada solusi penanggulangannya secara tepat dikhawatirkan lama-kelamaan akan menurunkan kemampuan dan kualitas siswa dalam menulis. Padahal pembelajaran menulis di Sekolah Dasar merupakan salah satu bidang garapan pembelajaran Bahasa Indonesia yang memegang peranan penting. Maksudnya tanpa memiliki keterampilan menulis yang memadai siswa Sekolah Dasar akan mengalami kesulitan di kemudian hari, bukan saja bagi pelajaran Bahasa Indonesia tetapi juga bagi pelajaran yang lain.

Pemilihan strategi dan pendekatan yang tepat dalam pembelajaran merupakan hal yang harus betul-betul dipertimbangkan oleh guru agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat mencapai sasaran. Pada kesempatan ini penulis menggunakan metode Inkuiri dalam proses belajar mengajar. Karena inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi melalui permasalahan yang ada. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan.

Berdasar latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu mengadakan penelitian tindakan kelas tentang” Peningkatan Kemampuan Meringkas Cerita melalui Metode Inkuiri pada kelas V-A SDN 2 Kedamaian Bandar Lampung pembelajaran 2011/2012”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah cara meningkatkan kemampuan meringkas cerita melalui metode Inkuiri kelas V-A SDN 2 Kedamaian Bandar Lampung ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatkan kemampuan meringkas cerita melalui metode Inkuiri pada siswa kelas V-A SDN 2 Kedamaian Bandar Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut.

a. Bagi guru

- 1) Berkembangnya pembelajaran yang lebih inovatif dengan metode inkuiri dalam pembelajaran meringkas cerita.
- 2) Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam menyampaikan materi menulis pada siswa.

b. Bagi Sekolah

- 1) Meningkatnya kualitas pembelajaran menulis baik proses maupun hasil dalam pelajaran bahasa Indonesia.
- 2) Memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan sekolah serta kondusifnya iklim pendidikan di sekolah.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Menulis

2.1.1 Pengertian Menulis

Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta pengungkapannya secara tersurat (Akhadiah, 2004: 2). Menulis adalah kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain (Suparno, 2008: 1.29).

Dalam arti luas menulis merupakan kegiatan mengkomunikasikan gagasan secara tertulis (Kusmana, 2011: 99). Menulis adalah aktivitas mengemukakan gagasan melalui media bahasa tulis (Nurgiyantoro dalam Kusmana, 2011: 99). Dengan demikian menulis merupakan keterampilan berbahasa untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, keinginan ke dalam bentuk tulisan sebagai alat komunikasi tidak langsung.

2.1.2 Manfaat Menulis

Manfaat yang dapat diambil dari menulis (Suparno, 2008: 1.4) di antaranya sebagai berikut.

a. Peningkatan kecerdasan

Menurut para ahli psikolinguistik, menulis adalah suatu kreativitas yang kompleks. Kompleksitas menulis terletak pada tuntutan kemampuan

mengharmoniskan berbagai aspek. Untuk sampai pada kesanggupan seperti itu, seseorang perlu memiliki kekayaan dan keluwesan, pengungkapan, kemampuan mengendalikan emosi, serta menata dan mengembangkan daya nalarnya dalam berbagai level berpikir, dari tingkat mengingat sampai evaluasi.

b. Pengembang daya inisiatif dan kreativitas

Di dalam kegiatan membaca, segala hal telah tersedia dalam bacaan itu untuk dimanfaatkan. Sebaliknya dalam menulis, seseorang harus menyiapkan dan menyuplai sendiri segala sesuatunya.

c. Penumbuhan keberanian

Ketika menulis, seorang penulis harus berani menampilkan dirinya termasuk pemikiran, perasaan, dan gayanya, serta menawarkannya kepada publik.

d. Pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi

Seseorang menulis karena memiliki ide, gagasan, pendapat, atau sesuatu hal yang menurutnya perlu disampaikan dan diketahui orang lain.

2.1.2 Macam-Macam Menulis

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang cukup unik. Adapun macam-macam menulis terdiri atas narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi.

1. Narasi

Narasi adalah ragam wacana yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa. Sasarannya adalah memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai fase, langkah urutan, atau rangkaian terjadinya suatu hal. Ragam wacana ini dapat kita temukan pada karya prosa atau drama, biografi atau autobiografi, laporan peristiwa, serta cara membuat dan melakukan sesuatu hal.

2. Deskripsi

Deskripsi adalah ragam wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya. Sasarannya adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya imajinasi (daya khayal) pembaca sehingga dia seolah-olah melihat, mengalami, dan merasakan sendiri apa yang dialami penulisnya.

3. Eksposisi

Eksposisi adalah ragam wacana yang dimaksudkan untuk menerangkan, menyampaikan atau menguraikan suatu hal yang dapat memperluas atau menambah pengetahuan dan pandangan pembaca. Sasarannya adalah untuk menginformasikan sesuatu tanpa adanya maksud mempengaruhi pikiran, perasaan, dan sikap pembaca.

4. Argumentasi

Argumentasi adalah ragam wacana yang dimaksudkan untuk meyakinkan pembaca mengenai kebenaran yang disampaikan penulisnya. Karena tujuannya meyakinkan pendapat atau pemikiran pembaca, maka penulis akan menyajikan secara logis, kritis, dan sistematis bukti-bukti yang dapat memperkuat keobjektifan dan kebenaran yang disampaikan sehingga dapat menghapus konflik dan keraguan pembaca terhadap pendapat penulis.

5. Persuasi

Persuasi adalah ragam wacana yang ditujukan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca mengenai sesuatu hal yang disampaikan penulisnya. Berbeda dengan argumentasi yang pendekatannya bersifat rasional dan diarahkan untuk

mencapai suatu kebenaran, persuasi lebih menggunakan pendekatan emosional. (Suparno, 2008: 1.11-1.13)

2.2 Ringkasan

2.2.1 Pengertian Ringkasan

Ringkasan adalah sebuah kata yang sangat umum untuk mencakup semua bentuk ringkasan atau risalah sebuah tulisan atau naskah asli. Ia memilih pokok-pokok pikiran yang utama atau bagian-bagian yang penting dari sebuah naskah asli dengan membuang pokok-pokok yang minor/kecil, contoh-contoh, dan ilustrasi. Ringkasan merupakan hasil meringkas (Parera, 1993: 75). Ringkasan adalah cara menyajikan karangan asli dalam bentuk singkat. Walaupun singkat ringkasan harus tetap mempertahankan urutan isi serta sudut pandang pengarang asli. Ringkasan yang baik berbentuk karangan. Karangan tersebut terdiri atas beberapa kalimat yang utuh. Jadi, ringkasan merupakan rangkaian kalimat yang utuh (Tim Penyusun, 2008: 26). Ringkasan merupakan penyajian suatu karangan asli dengan tetap mempertahankan urutan isi (Tim Penyusun, 2007: 5).

Di dalam sebuah ringkasan tidak penting untuk mengikuti pola-pola organisasi cerita dari penulis (naskah asli) seperti yang wajib bagi sebuah *abstract* (intisari), *precis* (singkatan) atau *digest* (cernaan). Namun yang penting diikuti adalah proporsi/perimbangan dan penekanan yang diberikan oleh penulis naskah. Ringkasan tidak mempertahankan susunan penyajian tulisan dan tidak berurutan. Ada kalanya ringkasan ditulis dari tengah atau dari akhir tulisan dan ada kalanya juga ditulis dari awal.

Berlatih membuat ringkasan merupakan cara yang efektif untuk mengembangkan daya ekspresi siswa. Latihan-latihan yang intensif sangat fungsional untuk meningkatkan daya kreasi siswa. Selain itu, meringkas juga dapat melatih siswa untuk berpikir kritis, memperdalam daya tangkap, dan kreativitas dalam mengungkapkan gagasannya.

2.2.2 Manfaat Ringkasan

Ringkasan merupakan satu latihan akademis. Akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari ringkasan merupakan satu keterampilan yang sangat dibutuhkan dan dapat diterapkan di mana saja. Selain meringkas buku atau artikel bacaan, orang dapat diminta untuk meringkaskan berita, telegram, laporan, surat, sebuah kutipan, sebuah argumentasi yang pro dan kontra, dan sebuah pembicaraan dalam sebuah pertemuan.

Pada hakikatnya, membuat ringkasan berarti menyajikan kembali isi sebuah bacaan dengan kata-kata sendiri. Dengan ringkasan seseorang dapat dengan mudah dan cepat mengetahui isi sebuah bacaan yang sudah dibacanya. Beberapa manfaat ringkasan sebuah bacaan adalah :

1. Mempermudah mengetahui isi sebuah bacaan.
2. Memperpendek waktu jika pada suatu saat akan membaca ulang sebuah bacaan.
3. Membantu jika memerlukan secara praktis (Tim Abdi Guru dalam Sarah, 2011: 8).

Kemampuan menulis ringkasan sangat diperlukan siswa karena dapat dengan mudah dan cepat mengetahui isi sebuah bacaan yang sudah dibacanya. Dengan

demikian, dapat memperpendek waktu jika pada suatu saat akan membaca ulang sebuah bacaan. Selain itu, kemampuan menulis ringkasan juga dapat melatih siswa untuk berpikir kritis, memperdalam daya tangkap, dan kreativitas dalam mengungkapkan gagasannya.

2.2.3 Bentuk-Bentuk Ringkasan

Untuk lebih jelasnya, berikut dipaparkan bentuk-bentuk ringkasan dalam bahasa Indonesia berdasarkan sifat dan isinya (Parera, 1993: 65).

- a. Intisari atau *abstract* adalah satu bentuk ringkasan yang sangat ketat dan dipergunakan dalam bidang ilmu pengetahuan dan industri. Intisari lebih banyak dipergunakan secara profesional sebagai satu panduan untuk mengetahui informasi-informasi baru dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu. Biasanya intisari ini meringkaskan artikel dan buku yang baru terbit dalam bidangnya masing-masing.
- b. Sebuah singkatan atau *precis* adalah satu bentuk penyingkatan dalam bentuk kata-kata si penyingkat sendiri atau kata-kata sendiri, akan tetapi taat kepada naskah asli dalam hal: gagasan, organisasi, penekanan, dan nada tulisan. Singkatan atau *precis* adalah bentuk mini dari naskah asli. *Precis* hanya memiliki pikiran-pikiran yang utama dan membuang contoh, ilustrasi, dan topik yang kecil-kecil. Penyingkat biasanya mempergunakan struktur kalimat yang digunakan oleh penulis. Panjang sebuah *precis* biasanya sepertiga atau setengah dari panjang naskah asli.
- c. Cernaan atau *digest* juga merupakan satu bentuk penyingkatan. Sebuah cernaan tidak kata-kata atau kalimat si peringkas atau penyingkat. Dalam

cernaan tetap mempertahankan keseluruhan jalan cerita, bahasa, paragraf yang ada dalam cerita asli. Ia hanya membuang atau menghilangkan bagian-bagian atau paragraf-paragraf yang kiranya dapat dibuang tanpa mengganggu hubungan atau koherensi.

- d. Dalam sinopsis (ikhtisar) kita mengatakan kembali isi pikiran penulis dalam bentuk singkat dengan membuang hal-hal yang tidak perlu dan penting menurut pendapat kita sebagai pengikhtisar. Kita dapat membuat ikhtisar sebuah buku dengan susunan bab per bab, bagian demi bagian. Dalam ringkasan atau intisari kita tidak akan membuatnya bab per bab atau bagian per bagian. Kita akan mengambil pokok pikiran yang dasar saja. Dalam sinopsis pendapat-pendapat yang penting dapat pula dikatakan seutuhnya.

2.2.4 Langkah-Langkah Meringkas cerita

Menyusun ringkasan sebuah cerita yang paling awal dilakukan adalah membaca dahulu isi semua cerita, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

1. Membaca secara keseluruhan bacaan yang akan dirangkum.
2. Mencari pikiran utama pada setiap paragrafnya.
3. Menyusun kembali pikiran utama yang telah ditemukan menjadi sebuah cerita (Tim Abdi Guru dalam Sarah, 2011: 9).

Ringkasan dibuat dengan tujuan untuk mempermudah dalam mengetahui isi sebuah tulisan. Cara membuat ringkasan sebagai berikut.

1. Memahami dengan baik isi bacaan yang akan diringkaskan.
2. Mencatat gagasan utama.

3. Merangkai gagasan utama dengan kalimat sendiri (Tim Penyusun, 2008: 22).

2.2.5 Indikator dalam Ringkasan

2.2.5.1 Panjang Ringkasan

Adapun pedoman panjang ringkasan umumnya adalah sepertiga bagian dari naskah asli. Sebab itu sering kita jumpai petunjuk untuk membuat ringkasan dalam sejumlah kata. Umpamanya panjang naskah asli 337 kata dirangkumkan dalam 140 kata, dan panjang naskah asli 526 kata juga dirangkumkan dalam 140 kata. Akan tetapi panjang naskah asli 420 kata yang dirangkumkan dalam 120 kata juga ada (Parera, 1993: 75). Setiap ringkasan harus diberi judul yang tepat. Judul tidak termasuk dalam jumlah kata ringkasan (Parera, 1993: 77).

2.2.5.2 Isi Ringkasan

Isi dari ringkasan haruslah sesuai dengan isi bacaan yang akan dirangkumnya. Jika isi ringkasan tidak sesuai dengan isi bacaan maka perangkum dikatakan belum berhasil atau belum mampu dalam hal meringkas. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan isi cerita adalah sebagai berikut.

1. Dapat dilakukan dengan menentukan terlebih dahulu urutan peristiwa
Urutan peristiwa dapat secara klimaks atau alur maju maupun antiklimaks atau alur mundur.

Contoh:

- Zaman dahulu, di pesisir pantai wilayah Sumatra, hiduplah seorang janda bersama anaknya yang bernama Malin Kundang.
- Setelah Malin Kundang beranjak dewasa, ia berpikir untuk mencari nafkah di negeri seberang dengan harapan nantinya ketika kembali ke kampung halaman, ia sudah menjadi seorang yang kaya raya.

- Akhirnya Malin Kundang ikut berlayar bersama dengan seorang nahkoda kapal dagang di kampung halamannya yang sudah sukses.
- Setelah menjadi kaya raya, Malin Kundang mempersunting seorang gadis untuk menjadi istrinya.
- Setelah beberapa lama menikah, Malin dan istrinya melakukan pelayaran dengan kapal yang besar dan indah disertai anak buah kapal serta pengawalnya yang banyak.
- Ibu Malin Kundang yang setiap hari menunggu anaknya, melihat kapal yang sangat indah itu, masuk ke pelabuhan. Ia melihat ada dua orang yang sedang berdiri di atas geladak kapal. Ia yakin kalau yang sedang berdiri itu adalah anaknya Malin Kundang beserta istrinya.
- Malin Kundang tidak mengakui ibunya.
- Ibu Malin Kundang sangat marah dan mengutuk Malin Kundang menjadi batu.

2. Pokok-pokok cerita tersebut kemudian dirangkai menjadi tuturan cerita.

Hal yang perlu diperhatikan adalah cara memulai, kata penghubung, dan mengakhiri cerita.

3. Cara bercerita dapat dilakukan dengan memperhatikan urutan cerita, memperhatikan suara, memperhatikan lafal dan intonasi, dan memperhatikan gestur dan mimik sesuai dengan isi cerita (Suyatno, 2008: 159).

2.2.5.3 Penggunaan Ejaan

Ejaan adalah keseluruhan peraturan bagaimana menggambarkan lambang-lambang bunyi ujaran dan bagaimana interelasi antara lambang-lambang itu dalam suatu bahasa (Santosa, 2009: 4.8). Ejaan yang berlaku dalam bahasa Indonesia saat ini adalah ejaan yang disempurnakan (EYD), yang telah diresmikan penggunaannya pada tanggal 17 Agustus 1972. Dalam ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan terdiri atas lima pembahasan.

- a. Pemakaian huruf (abjad, vokal, diftong, konsonan, persukuan dan nama diri).
- b. Penulisan huruf (huruf besar, huruf kapital dan huruf miring).

- 3) Jika di tengah kata ada huruf konsonan yang berurutan, pemenggalan dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu. Gabungan huruf konsonan tidak pernah diceraikan.

Misalnya: man-di, som-bong, swas-ta, cap-lok, Ap-ril, bang-sa, makh-luk.

- 4) Jika ditengah kata ada tiga huruf konsonan atau lebih, pemenggalan dilakukan di antara huruf konsonan yang pertama dan huruf konsonan yang kedua.

Misalnya: in-stru-men, ul-tra, in-fra, bang-krut, ikh-las.

- b. Imbuhan akhir dan imbuhan awal, termasuk awalan, termasuk awalan yang mengalami perubahan bentuk serta partikel yang biasanya ditulis serangkai dengan kata dasarnya, dapat dipenggal pada pergantian baris.

Misalnya: makan-an, me-rasa-kan, mem-bantu, pergi-lah

2. Huruf kapital

- a. Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.

Misalnya:

Dia mengantuk.

Apa maksudnya?

Kita harus bekerja keras.

- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung.

Misalnya:

Adik bertanya, “Kapan kita pulang?”

Bapak menasihatkan, “Berhati-hatilah, Nak!”

“Kemarin engkau terlambat,” katanya.

- c. Huruf kapital dipakai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti Tuhan.

Misalnya:

Allah, Yang Mahakuasa, Yang Maha Pengasih, Quran

Tuhan akan menunjukkan jalan yang benar kepada hamba-Nya.

- d. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang.

Misalnya: Amir Hamzah, Dewi Sartika, Agus Santoso

- e. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa.

Misalnya: bangsa Indonesia, suku Lampung, suku Sunda, bahasa Inggris

- f. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah.

Misalnya: tahun Hijiriah, bulan Agustus, hari Minggu, hari Lebaran,

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

- g. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.

Misalnya: Asia Tenggara, Bukit Barisan, Danau Toba, Gunung Semeru,

Kali Brantas, Selat Sunda

3. Kata depan

Kata depan di, ke, dari ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai kata seperti kepada dan daripada.

Misalnya: Kain itu terletak di dalam lemari.

Kita perlu berpikir sepuluh tahun ke depan.

Ia datang dari Lampung kemarin.

4. Tanda titik

- a. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.

Misalnya:

Ayahku tinggal di Solo.

Biarlah mereka pergi.

Marilah kita mengheningkan cipta.

- b. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu.

Misalnya:

pukul 1.35.20 (pukul 1 lewat 35 menit 20 detik)

5. Tanda koma

- a. Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan.

Misalnya:

Saya membeli kertas, pena, dan tinta.

Surat biasa, surat kilat, ataupun surat khusus memerlukan perangko.

- b. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti *tetapi* atau *melainkan*.

Misalnya:

Saya ingin datang, tetapi hari hujan.

Dodi bukan anak saya, melainkan anak Pak Kasim.

- c. Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat. Termasuk di dalamnya *oleh karena itu, jadi, lagi pula, meskipun begitu, akan tetapi*.

Misalnya:

... Oleh karena itu, kita harus berhati-hati.

... Jadi, masalahnya seperti itu.

- d. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kata seperti *o, ya, wah, aduh, kasihan*, dari kata yang lain yang terdapat di dalam kalimat.

Misalnya:

O, begitu?

Wah, bukan main!

Hati-hati, ya, nanti jatuh.

- e. Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.

Misalnya:

Kata Ibu, "Saya gembira sekali."

"Saya gembira sekali," Kata Ibu, "karena kamu lulus."

6. Tanda tanya

- a. Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya.

Misalnya:

Kapan ia berangkat?

Dimana rumah mu?

- b. Tanda tanya dipakai di dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

Misalnya:

Ia dilahirkan pada tahun 1983 (?).

Uangnya sebanyak 10 juta rupiah (?) hilang.

7. Tanda seru

Tanda seru dipakai sesudah ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, ataupun rasa emosi yang kuat.

Misalnya:

Alangkah seramnya peristiwa itu!

Bersihkan kamar itu sekarang juga!

Merdeka!

2.2.5.4 Keefektifan Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa yang relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir yang terdiri atas klausa (Tarigan, 1988: 48). Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang dapat mengungkapkan suatu pikiran yang utuh (Alwi, 2001: 1). Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri atas klausa. Kalimat adalah gugusan kata yang berstruktur atau bersistem yang mampu menimbulkan makna sempurna (Santoso, 1990: 127). Makna yang sempurna adalah suatu makna yang dapat diterima oleh orang lain sesuai dengan maksud yang dimiliki pembuat kalimat.

Kalimat efektif adalah kalimat yang mampu dipahami pembaca sesuai dengan maksud penulisnya (Kusmana, 2011 : 119). Sedangkan menurut Akhadiah (2004:

116) kalimat efektif adalah kalimat yang benar dan jelas yang mudah dipahami orang lain secara tepat. Dalam meringkas cerita, kalimat merupakan faktor utama yang menjadikan sebuah ringkasan efektif bagi pembaca. Oleh sebab itu, kalimat yang digunakan dalam ringkasan haruslah kalimat efektif. Kalimat dikatakan efektif bila mampu membuat isi atau maksud yang ingin disampaikan tergambar lengkap dalam pikiran si penerima (pembaca), persis seperti apa yang ingin disampaikan. Kalimat dikatakan efektif jika (1) memiliki unsur subjek dan predikat, (2) kesejajaran bentuk, (3) memiliki urutan logis, (4) kehematan dalam mempergunakan kata, (5) kevariasian dalam struktur kalimat (Akhadiyah, 1988: 117).

Ada dua persyaratan kalimat efektif, yakni persyaratan kebenaran dan persyaratan kecocokkan. Persyaratan kebenaran bertolak ukur kebenaran kaidah bahasa. Kebenaran kecocokkan bertolak ukur kecocokkan atau kekompakkan kalimat dalam konteks, baik konteks kebahasaan maupun dalam konteks non-kebahasaan (Suparno, 2008: 2.27).

1. Persyaratan Kebenaran Struktur

Kalimat efektif terikat pada kaidah struktur. Dengan keterikatan itu, kalimat efektif dituntut memiliki struktur yang benar. Struktur itu dapat dilihat pada hubungan antarunsur kalimat.

Contoh

- (1) Saya sarankan sudah agar rapat ditunda pelaksanaannya agar anggota semuanya dapat hadir.

(2) Saya sudah sudah sarankan agar rapat ditunda pelaksanaannya agar anggota semuanya dapat hadir.

(3) Sudah saya sarankan agar pelaksanaan rapat ditunda agar semua anggota dapat hadir.

Contoh (1) bukanlah kalimat karena tidak mengikuti kaidah struktur, contoh (2) adalah kalimat yang masih mengandung kesalahan struktur, sedangkan contoh (3) adalah kalimat yang mengikuti kaidah struktur tanpa kesalahan. Dari uraian tersebut, dapat dilihat struktur kalimat berada dalam rentangan kebenaran struktur.

Kalimat berstruktur benar adalah kalimat yang unsur-unsurnya memiliki hubungan yang jelas. Dengan hubungan fungsi yang jelas itu, makna yang terkandung di dalamnya juga jelas. Pada tataran frasa, tentu dapat dibedakan makna **tadi pagi** dan **pagi tadi**, **ayah almarhum** dan **almarhum ayah**. Unsur yang di depan pada setiap frasa itu menjadi unsur inti, sedangkan unsur yang di belakang menjadi unsur atribut atau penjelas.

Pada tataran kalimat, unsur-unsur yang memiliki fungsi sintaksis seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan juga harus jelas. Contoh kalimat berikut, melanggar kaidah struktur karena hubungan antarfungsi sintaksisnya tidak jelas.

(1) Kepada hadirin dimohon berdiri!

Kalimat (1) terdiri atas tiga unsur fungsi, yakni **kepada hadirin**, **dimohon**, dan **berdiri**. Hubungan ketiga unsur fungsi itu tidak jelas karena tidak dapat dicari fungsi subjeknya, walaupun dapat ditentukan predikatnya, yakni **dimohon**, dan unsur **berdiri**. Dengan predikat itu, unsur **kepada hadirin** jelas bukan fungsi

subjek. Bahkan, kalimat tersebut tidak logis dengan pembuktian bahwa yang dimohon berdiri adalah **kepada hadirin**. Kalimat menjadi logis jika yang dimohon berdiri adalah **hadirin**. Dengan kata lain, subjek haruslah unsur kalimat yang berupa nomina atau frasa nominal, bukan frasa preposisional. Dengan menghilangkan preposisi **kepada**, hubungan fungsi antarunsur menjadi jelas.

2. Persyaratan Kecocokkan

Persyaratan kecocokkan adalah persyaratan yang mengatur ketepatan kalimat dalam konteks. Kalimat pada (1), (2), (3), dan (4) berikut sudah memenuhi persyaratan kebenaran, tetapi hanya pada contoh (1) dan (2) yang memenuhi kecocokkan.

- (1) Belum ada hujan di daerah yang mengalami kekurangan air itu. Gerimis pun tak pernah ada.
- (2) Sudah lama tidak hujan. Gerimis pun tak pernah ada.
- (3) Kemungkinan akan ada hujan bulan ini. Gerimis pun tak pernah ada.
- (4) Pada musim kemarau hanya ada satu atau dua kali hujan. Gerimis pun tak pernah ada.

Kecocokkan tidak hanya ditentukan oleh konteks kebahasaan, yakni konteks yang berupa kalimat sebelumnya. Konteks non-kebahasaan juga sangat menentukan kecocokkan itu. Contoh (1), (2), dan (3) berikut ini memiliki konteks penggunaan yang berbeda. Kalimat itu diungkapkan di depan orang yang hubungannya dengan penutur berbeda-beda.

- (1) Silakan minum, Pak!
- (2) Minumlah!
- (3) Minum!

Kalimat efektif dapat dikembangkan dengan kiat-kiat khusus. Ada empat kiat yang dapat digunakan, yakni (1) kiat pengulangan, (2) kiat pengedepanan, (3) kiat penyejajaran, dan (4) kiat pengaturan variasi kalimat.

1. Kiat Pengulangan

Digunakan dengan menampilkan informasi penting dengan menampilkan ulang informasi itu baik dalam kalimat maupun dalam untaian kalimat. Dengan pengulangan itu, bagian kalimat yang diulang menjadi menonjol. Pengulangan itu dapat diperlihatkan dalam sebuah kalimat seperti contoh berikut.

- (1) Untuk menguasai kemahiran menulis diperlukan **latihan, latihan,** dan sekali lagi **latihan.**

Pengulangan tidak harus dengan bentuk yang sama. Pengulangan dapat dilakukan dengan bentuk-bentuk yang berbeda. Dengan cara begitu, dapat mengungkapkan suatu hal dengan bentuk bervariasi. Pengulangan dapat dilakukan dalam menonjolkan informasi pada sebuah kalimat dengan sinonim, seperti contoh berikut.

- (1) Badan Agus itu tinggi, **kurus, kerempeng,** dan bahkan teman-temannya mengatakan **ceking.**

2. Kiat Pengedepanan

Dalam menyampaikan informasi, pengedepanan lazim untuk menunjukkan bahwa hal yang dikedepankan itu penting. Hal itu dapat dipahami karena kesan penerima tutur akan terpusat pada bagian yang diterima pertama daripada bagian yang lain. Karena itu, jika ada kepentingan menonjolkan informasi bagian yang berisi informasi itu ditampilkan pada bagian awal kalimat, sebagaimana yang terlihat pada contoh berikut.

Konidin melenyapkan batuk dengan melegakan tenggorokan. Konidin, tablet batuk dengan formulasi khusus dari konimex untuk meredakan batuk dengan cepat. Konidin telah terbukti kemanjurannya.

3. Kiat Penyajajaran

Penyejajaran itu menimbulkan kesan bahwa unsur yang disejajarkan itu penting. Prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyejajaran itu adalah konsistensi, yang dapat dipilah atas konsistensi kategori dan konsistensi struktur. Konsistensi kategori ditampakkan pada kategori kata. Jika penyejajaran dikenakan pada verba, seperti **melirik**, anggota selanjutnya juga verba, seperti **melihat**, **memperhatikan**, dan **melototi**.

4. Kiat Pengaturan Variasi kalimat

Kiat pengaturan variasi untuk menampilkan kalimat secara bervariasi, baik variasi struktur kalimat maupun variasi jenis kalimat. Variasi struktur memiliki kemungkinan struktur aktif-pasif, struktur panjang-pendek. Variasi jenis memiliki kemungkinan jenis kalimat berita, kalimat tanya, kalimat seru. Variasi struktur terlihat pada contoh (1) dan (2), sedangkan variasi jenis terlihat pada contoh (3) dan (4) berikut.

(1) Suseno datang ke rumah Cepluk. Di sanalah dia bertemu Cepluk yang pertama kali.

(2) Kemarin saya meminjam buku dari perpustakaan. Buku itu saya baca tadi malam dan sekarang akan saya kembalikan.

- (3) Anda harus mau dan berani menghadapi berbagai usaha penyelewengan. Jangan ragu-ragu! Jangan takut-takut! Mengapa? Anda semua adalah tunas-tunas pemimpin bangsa yang terandalkan.
- (4) Persebaya akan bermain di Ujung Pandang. Kemenangan harus dipetik dari pertandingan itu, sekalipun dengan risiko berbahaya.

2.2.5.5 Pilihan Kata (diksi)

Pilihan kata disebut diksi. Kesalahan dalam menggunakan diksi akan menghasilkan kalimat tidak efektif. Apabila para penulis merasa ragu dalam memilih kata secara tepat dalam mengungkapkan suatu maksud, sebaiknya memanfaatkan kamus. Dalam kamus disajikan makna leksikal kata tersebut berikut pengembangan bentuknya. Dari kamus dapat diketahui pula bentuk baku dan tidak baku dari suatu kata yang digunakan (Suherli, 2010: 17). Pilihan kata yang digunakan dalam ringkasan haruslah sesuai dengan isi bacaan.

Berikut ini disajikan beberapa pilihan kata dengan bentuk baku dan tidak baku yang sering dijumpai dalam penulisan.

Bentuk Kata tidak Baku	Bentuk Kata Baku
Merubah	Mengubah
Mengkoordinir Standard	Mengkoordinasikan Standar
Subyek	Subjek
Penglepasan	Pelepasan
Pedesaan	Perdesaan
Pegunungan	Pergunungan
bila/jika	apabila/jika

Menurut Suparno (2008: 2.15) kata adalah satuan bebas terkecil alat pengungkap dan penerima gagasan. Kata menjadi unsur pembentuk kalimat. Karena itu, kualitas pilihan kata akan menentukan keefektifan kalimat. Dengan kalimat yang

efektif, gagasan yang diungkapkan penutur atau penulis sama dengan gagasan yang diterima oleh pendengar atau pembaca. Untuk memilih kata, dua kaidah dapat dipakai pegangan, yakni kaidah ketepatan dan kaidah kecocokkan. Kaidah ketepatan diukur dari kemampuan kata sebagai alat pengungkap dan penerima gagasan, sedangkan kaidah kecocokkan diukur dari kesesuaian kata dalam konteks penggunaan. Seorang penulis dapat menguasai pilihan kata dan memahiri diri dalam memilih kata dengan membiasakan diri melakukan hal-hal berikut.

1) Penggunaan kata-kata yang bersinonim.

Sehubungan dengan itu, ada baiknya memahami kategori kata yang bersinonim itu agar dapat memilih salah satu anggota sinonim itu dengan tepat. *Pertama*, sinonim yang salah satu anggotanya bermakna lebih umum, sementara yang lain lebih khusus. Ukurannya adalah keluasan kandungan makna: kata umum memiliki makna lebih luas daripada anggota sinonim yang lain, sebagaimana yang terdapat pada daftar berikut.

Bermakna Umum	Bermakna Khusus
buku	kitab
pemberian	sedekah
bersenang-senang	berpesta
bersekolah	berkuliah

Kedua, jenis sinonim adalah yang perbedaannya terletak pada intensitas makna. Dalam hal demikian, salah satu anggota sinonim bermakna lebih intensif daripada makna kata yang lain. Contoh:

Lebih Intensif

meneliti

memeriksa

melihat

Kurang Intensif

memeriksa, mempelajari

melihat

melirik

2) Menggunakan kata-kata secara hemat.

Ada norma yang dapat digunakan untuk melihat penghematan penggunaan kata, yakni tingkat kemubaziran kata. Semakin tinggi tingkat kemubaziran kata, semakin tinggi pula ketidakhematan kata yang digunakan. Contoh:

(1) Nilai etis tersebut **di atas** menjadi pedoman **dan dasar pegangan** hidup bagi setiap warga negara Indonesia.

(2) Nilai etis tersebut menjadi pedoman hidup bagi setiap warga negara Indonesia.

Penggunaan kata dalam kalimat (2) lebih hemat daripada penggunaan kata-kata pada kalimat (1).

3) Membiasakan diri menggunakan kata-kata secara konsisten.

Pilihan kata terikat prinsip kosistensi. Kata-kata dalam kalimat yang digunakan memenuhi syarat konsistensi apabila kata-kata digunakan untuk mengungkap gagasan secara setia. Kata **murid** dan **siswa** bersinonim, tetapi begitu pilih salah satu, itulah yang digunakan dalam kalimat-kalimat karangan atau tulisan.

2.2.5.6 Paragraf

Paragraf merupakan inti penuangan buah pikiran dalam sebuah cerita. Dalam paragraf terkandung satu unit buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat dalam paragraf tersebut. Himpunan kalimat ini saling bertalian dalam suatu

rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan (Akhadiah, 2004 : 144). Paragraf adalah bagian karangan, berupa untaian kalimat berstruktur yang berisi gagasan dasar dan sejumlah gagasan pengembang. Gagasan dasar itu diungkapkan dalam kalimat topik dan gagasan-gagasan pengembang diungkapkan dalam kalimat-kalimat pengembang (Suparno, 2008: 3.28).

Paragraf adalah bagian-bagian karangan yang terdiri atas kalimat-kalimat yang saling berhubungan secara utuh dan padu serta merupakan satu kesatuan pikiran. Pendapat lain dikemukakan oleh Zainuddin (1992: 46) yang menyatakan bahwa paragraf adalah satuan bahasa yang mengandung ide untuk mengungkapkan buah pikiran yang dapat berupa satu atau beberapa kalimat. Oleh karena itu, paragraf umumnya terdiri dari himpunan kalimat yang saling bertalian untuk mengungkapkan sebuah ide pokok (Keraf, 1994: 29).

Dalam mengungkapkan sebuah gagasan, paragraf yang baik harus memenuhi tiga syarat, yaitu (1) kesatuan, (2) kepaduan (koherensi), dan (3) pengembangan. Sebuah paragraf memenuhi syarat kesatuan yang baik jika semua kalimat yang membangun paragraf tersebut secara bersama-sama mendukung satu hal, satu pokok pikiran tertentu.

Suatu paragraf memenuhi syarat kepaduan apabila hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam paragraf tersebut kompak, yakni terdapat kaitan yang erat antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Urutan pikiran yang teratur, akan memperlihatkan adanya hubungan kepaduan. Jadi, kepaduan atau koherensi dititikberatkan pada hubungan antarkalimat dengan kalimat. Akan tetapi, dalam suatu ringkasan tidak hanya terdapat kalimat yang

terpisah-pisah melainkan, kalimat-kalimat tersebut membentuk suatu paragraf. Paragraf adalah suatu unsur terkecil dalam sebuah unit yang lebih besar, baik berupa bab maupun berupa karangan yang lengkap. Karena paragraf merupakan suatu unit yang lebih kecil, maka harus dijaga agar hubungan antara paragraf yang satu dengan lainnya, yang bersama-sama membentuk unit yang lebih besar itu terjalin dengan baik. Atau dengan kata lain, harus ada perkembangan dan perpaduan yang baik antara paragraf yang satu dengan paragraf yang lain. Apabila perpaduan antarparagraf itu baik dan jelas, maka pembaca akan mengikuti uraian itu dengan jelas dan mudah.

Sedangkan syarat pengembangan yang harus dipenuhi oleh sebuah paragraf ialah syarat yang berkaitan dengan keteraturan perincian dan pengurutan pokok pikiran dalam pikiran-pikiran penjelasnya.

Kegunaan paragraf yang baik antara lain:

- 1) Memudahkan pembaca untuk memahami pokok-pokok pikiran yang terdapat pada sebuah tulisan.
- 2) Memberikan kesempatan kepada pembaca untuk memperhatikan isi tiap gagasan dengan melakukan penghentian lebih lama dan secara formal. Sehingga konsentrasi terhadap tema alinea lebih terarah (Muclisoh, 1995: 337).

2.3 Cerita

2.3.1 Pengertian Cerita

Cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dsb); karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, dan penderitaan orang; kejadian dsb (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun

yang hanya rekaan belaka). Cerita merupakan deretan peristiwa yang terjadi sesuai dengan urutan waktu, jadi secara kronologis, dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 1998: 92). Cerita sebagai sebuah narasi berbagai kejadian yang sengaja disusun berdasarkan urutan waktu (Forster dalam Nurgiyantoro, 1998: 91). Cerita merupakan rangkaian peristiwa, dan peristiwa yang dirangkaiakan itu merupakan susunan dari kejadian-kejadian yang lebih kecil (Zulfahnur, 1998: 26). Fiksi adalah cerita rekaan (Nurgiyantoro, 1998: 90).

2.3. 2 Unsur-Unsur Cerita

Unsur yang membangun struktur cerita ialah unsur ekstrinsik (yaitu permasalahan kehidupan, falsafah, cita-cita, ide-ide dan gagasan serta latar budaya yang menopang kisah cerita) dan unsur instrinsik (unsur dalam dari sebuah fiksi). Unsur instrinsik ini terdiri atas tema dan amanat, alur perwatakan, sudut pandang, latar, gaya bahasa (Zulfahnur, 1998: 24-25). Selanjutnya, Nurgiyantoro (1998: 20) mengemukakan unsur cerita seperti plot, tema, karakter, dan latar.

a. Tema

Tema merupakan dasar (umum) cerita, dan cerita disusun dan dikembangkan berdasarkan tema. Tema “mengikat” pengembangan cerita. Atau sebaliknya, cerita yang dikisahkan haruslah mendukung penyampaian tema. Tema dalam karya sastra letaknya tersembunyi dan harus dicari sendiri oleh pembacanya (Nurgiyantoro, 1998: 76).

Tema adalah ide sentral yang mendasari suatu cerita, tema mempunyai tiga fungsi, yaitu sebagai pedoman bagi pengarang dalam menggarap cerita, sasaran atau tujuan penggarapan cerita, dan mengikat peristiwa-peristiwa cerita dalam

suatu alur (Zulfahnur, 1998: 25). Tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran atau gagasan, sesuatu yang menjadi persolan bagi pengarang. Tema masih bersifat netral. Belum punya tendensi (kecenderungan) memihak (Surana, 1988: 26).

b. Tokoh dan Penokohan

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita (Nurgiyantoro, 1998: 165). Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1998: 165).

Cerita dapat ditelusuri dan diikuti perkembangannya lewat tokoh-tokoh cerita atau penokohan cerita. Penokohan berasal dari kata tokoh yang berarti pelaku. Karena yang dilukiskan mengenai watak-watak tokoh atau pelaku cerita, maka disebut perwatakan atau penokohan. Dengan demikian perwatakan atau penokohan adalah pelukisan tokoh atau pelaku melalui sifat-sifat, sikap dan tingkah lakunya dalam cerita (Zulfahnur, 1998: 29).

c. Alur atau Plot

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa-peristiwa cerita yang disusun secara logis dan kausalitas (Zulfahnur, 1998: 27). Menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (1998: 113), alur adalah cerita yang berisi peristiwa yang dihubungkan secara kausal. Alur adalah rangkaian peristiwa yang disusun sedemikian rupa sehingga peristiwa-peristiwa yang terjadi menunjukkan hubungan sebab akibat (Akhyar dikutip Yulinar, 2009: 13).

Untuk memperoleh keutuhan sebuah cerita, sebuah plot haruslah terdiri dari tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*). Ketiga tahap tersebut penting untuk dikenali, terutama jika kita bermaksud menelaah plot karya fiksi yang bersangkutan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1998: 142).

d. Latar

Latar atau setting yang disebut juga landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1998: 216). Latar adalah situasi tempat, ruang, dan waktu terjadinya cerita. Tercakup di dalamnya lingkungan geografis, rumah tangga, pekerjaan, benda-benda, dan alat-alat yang berkaitan dengan tempat terjadinya peristiwa cerita waktu, suasana dan periode sejarah (Zulfahnur, 1998: 37).

2.4 Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

2.4.1 Pengertian CTL

Kontekstual berasal dari kata konteks. Konteks berarti bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna, situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian (Depdiknas dalam Kusmana, 2010: 74). Pembelajaran Kontekstual merupakan salah satu pembelajaran yang memberikan penguatan pemahaman secara komprehensif melalui penghubungan makna atau maksud dari ilmu pengetahuan yang dipelajari siswa dengan pengalaman langsung dalam kehidupan nyata (Kusmana, 2010: 73). Sedangkan Pendekatan Kontekstual (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong

antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Riyanto, 2010: 159).

2.4.2 Penerapan Pendekatan Kontekstual

Pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama, yaitu (1) konstruktivisme (*constructivism*), (2) menemukan (*inquiry*), (3) masyarakat belajar (*learning community*), (4) bertanya (*questioning*), (5) pemodelan (*modeling*), (6) refleksi (*reflection*), dan (7) penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) (Wetty, 2009: 5). Selanjutnya, pendekatan kontekstual melibatkan tujuh komponen utama strategi pembelajaran efektif (Riyanto, 2010: 164), yaitu :

1. CBSA
2. Pendekatan Proses
3. *Life Skill education*
4. *Authentic instruction*
5. *Inquiry based learning* (Inkuiri)
6. *Cooperative Learning*
7. *Service learning*

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode Inkuiri dalam penerapan pembelajaran karena menemukan (inkuiri) merupakan kegiatan inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Pengetahuan dari keterampilan yang diperoleh siswa bukan hasil mengingat seperangkat fakta – fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.

2.5 Inkuiri

2.5.1 Pengertian Inkuiri

Inkuiri berasal dari bahasa Inggris *Inquiry* yang dapat diartikan sebagai proses bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukan (Amri, 2010: 85). Menurut Trowbirdge dalam Kusmana (2010 : 48) menjelaskan bahwa model inkuiri sebagai proses mendefinisikan dan menyelidiki masalah - masalah, merumuskan hipotesis, merancang eksperimen, menemukan data, dan menggambarkan kesimpulan dari masalah-masalah tersebut. Walaupun inkuiri pada awalnya digunakan pada pengajaran eksakta. Setelah memperhatikan kesuksesannya, pada perkembangan selanjutnya inkuiri digunakan untuk pengajaran ilmu- ilmu sosial.

Inkuiri adalah suatu cara yang digunakan guru untuk mengajar di depan kelas yang dapat dilakukan dengan cara murid-murid diberi kesempatan untuk meneliti suatu masalah sehingga ia dapat menemukan cara penyelesaiannya (Santosa, 2008: 1.17). Inkuiri adalah belajar mencari dan menemukan sendiri (Djamarah, 2006: 19).

2.5.2 Ciri-Ciri Model Pembelajaran Inkuiri

Proses belajar mengajar dengan model inkuiri menurut Kuslan dan Stone dalam Amri (2010: 104) ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Menggunakan keterampilan proses
2. Jawaban yang dicari siswa tidak diketahui terlebih dahulu
3. Suatu masalah ditemukan dengan pemecahan siswa mandiri
4. Siswa berhasrat untuk menemukan pemecahan

5. Hipotesis dirumuskan oleh siswa untuk membimbing percobaan
6. Para siswa mengusulkan cara-cara pengumpulan data dengan mengumpulkan data mengadakan pengamatan, membaca atau menggunakan sumber lain
7. Siswa melakukan penelitian secara individu atau kelompok untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menguji hipotesis
8. Siswa mengolah data sehingga mereka sampai pada kesimpulan.

Sedangkan ciri-ciri model Pembelajaran Inkuiri menurut Throstone dalam Rusyana (2010: 76) antara lain:

1. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan pikiran (*thought questions*)
2. Guru mendorong siswa untuk membuat interpretasi, penjelasan dan menelusuri hipotesa atau pendapat
3. Meminta siswa mengaplikasikan prinsip-prinsip ke dalam berbagai situasi
4. Mendorong siswa mengolah data dan informasi
5. Menghadapkan siswa pada masalah, kontradiksi, implikasi, asumsi tentang nilai dan pertentangan nilai (*values conflict*)

2.5.3 Kelebihan Model Pembelajaran Inkuiri

Dalam model pembelajaran inkuiri terdapat beberapa kelebihan atau keunggulan (Kusmana, 2010: 50), yaitu :

1. Dapat meningkatkan potensi intelektual siswa
2. Siswa dapat belajar bagaimana melakukan penemuan, hanya melalui proses melakukan penemuan itu sendiri

3. Akan meningkatkan kepuasan intelektual siswa karena hasil penemuan sendiri
4. Dalam memperpanjang proses ingatan atau konsep yang telah dipahami siswa lebih lama dapat diingat
5. Dapat memahami konsep dengan lebih baik
6. Pengajaran menjadi berpusat pada siswa
7. Dapat membentuk dan mengembangkan konsep diri
8. Meningkatkan tingkat harapan siswa untuk menyelesaikan masalah atau tugas secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain
9. Dapat menghindarkan siswa dari belajar dengan hafalan
10. Memberi waktu pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Adapun kelebihan metode inkuiri menurut Roestiyah (2008: 76-77) adalah sebagai berikut.

- 1) Dapat membentuk dan mengembangkan “*sel-consept*” pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- 2) Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
- 3) Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap obyektif, jujur dan terbuka.
- 4) Mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
- 5) Memberi kepuasan yang bersifat intrinsik.
- 6) Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang.

- 7) Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan hidup.
- 8) Memberi kebebasan siswa untuk belajar mandiri.
- 9) Siswa dapat menghindari siswa dari cara-cara belajar yang tradisional.
- 10) Dapat memberikan waktu pada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Sedangkan keuntungan model pembelajaran Inkuiri menurut J. Bruner dalam Rusyana (2010: 77) adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan potensi intelektual.
2. Dapat mencapai nilai intrinsik dari pengajaran.
3. Bertambahnya kemampuan untuk mengerti tentang heuritis dari penemuan dimana penemuan merupakan cara berfikir dan cara hidup yang tepat digunakan dalam menghadapi segala keadaan.
4. Dikuasainya metode penemuan yang dapat menjadi alat bantu dalam mengingat sesuatu.

2.5.4 Kelemahan dan Kekurangan Model Pembelajaran Inkuiri

Selain mempunyai kelebihan metode inkuiri memiliki kelemahan atau kekurangan sebagai berikut.

1. Metode inkuiri terlalu menekankan pada proses/aspek intelektual atau kognitif dan kurang memperhatikan dominan afektif atau aspek emosional dari proses belajar mengajar.
2. Metode ini tidak efektif bagi kelas bersiswa banyak karena setiap siswa mungkin membutuhkan waktu banyak dari guru untuk menuntunnya.

3. Harapan akan hasil penyelidikan mungkin tidak terpenuhi atau mengecewakan terutama bagi guru yang sudah terbiasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional.
4. Sarana untuk mengetes penyelidikan belum cukup tersedia.

Kelemahan metode inkuiri menurut Kusmana (2010: 50) adalah sebagai berikut.

1. Belajar mengajar dengan pendekatan inkuiri memerlukan kecerdasan anak yang tinggi. Bila anak kurang cerdas, hasilnya kurang efektif
2. Pendekatan inkuiri kurang cocok pada anak yang usianya terlalu muda.

2.5.5 Langkah-Langkah Kegiatan Menemukan (inkuiri)

Ada beberapa langkah dalam proses pembelajaran Inkuiri (Riyanto, 2010: 171) yaitu:

1. Merumuskan masalah
2. Mengamati atau melakukan observasi
3. Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar laporan, bagan, tabel atau karya lainnya
4. Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru atau audiensi yang lain.

Selanjutnya, Roestiyah dalam Riyanto (2010: 138) secara garis besar prosedur pembelajaran inkuiri adalah:

a. Simulation

Guru mulai bertanya dengan mengajukan permasalahan-permasalahan, atau menyuruh siswa membaca atau mendengarkan uraian yang memuat permasalahan.

b. *Problem statement*

Siswa diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan, kemudian memilihnya. Permasalahan yang dipilih biasanya paling menarik dan fleksibel untuk dipecahkan. Selanjutnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau hipotesis, yakni pertanyaan (*statement*) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan.

c. *Data collection*

Untuk menjawab benar tidaknya hipotesis itu, siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri, dan sebagainya.

d. *Data processing*

Semua data dan informasi diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

e. *Verification* (pembuktian)

Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran data, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan dicek apakah terjawab atau tidak.

f. *Generalization*

Berdasarkan hasil verifikasi tersebut, siswa belajar menarik kesimpulan atau generalisasi tertentu.

BAB III PROSEDUR PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan penulis adalah pendekatan daur ulang atau siklus model yang dikemukakan oleh Wardani (2006: 2.16). Beliau menyatakan bahwa setiap siklus terdiri atas empat kegiatan yaitu, perencanaan, tindakan, mengamati, refleksi.

Kegiatan pertama penelitian adalah menemukan masalah dan berupaya mencari solusi berupa perencanaan dilanjutkan dengan tindakan yang telah direncanakan disertai dengan observasi kemudian refleksi melalui diskusi antara peneliti, peneliti dan siswa (jika diperlukan) sehingga menghasilkan perbaikan untuk tindakan selanjutnya pada siklus-siklus berikutnya.

Dengan usaha tersebut guru mencoba menemukan kelemahan dan kekuatan dari tindakan yang dilakukannya dan berusaha memperbaiki kelemahan dan mengulangi untuk menyempurnakan tindakan yang dianggapnya sudah baik. Dengan demikian, data yang dikumpulkan dari praktik sendiri. Bukan dari sumber data yang lain. Pengumpul data adalah guru yang terlibat dalam kegiatan praktik, sehingga guru mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai guru dan peneliti. Guru

bukan hanya sekedar pelaksana pembelajaran, tetapi berperan secara aktif dari tahap perencanaan hingga tahap evaluasi dan refleksi hasil tindakan.

3.2 Setting Penelitian

Setting adalah tempat dan waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan guru dalam proses pembelajaran.

3.2.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V-A SD Negeri 2 Kedamaian Bandar Lampung tahun pelajaran 2011/ 2012. Dengan jumlah siswa 32 orang yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan.

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Kedamaian Bandar Lampung tepatnya kelas V-A semester genap tahun pelajaran 2011/2012. Dengan jumlah siswa 32 orang yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan.

3.2.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2011/ 2012. Penelitian ini dilakukan sesuai dengan jadwal pelajaran bahasa Indonesia di kelas V-A dan berlangsung hingga mencapai indikator yang telah ditentukan.

3.3 Prosedur Penelitian

Penelitian menekankan pada perbaikan proses pembelajaran yang dilaksanakan seiring dengan kegiatan pembelajaran yang telah diprogramkan di sekolah.

3.3.1 Perencanaan

- a) Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk siklus. Setiap siklus terdiri atas dua tindakan dengan tahapan: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.
- b) Menetapkan kelas penelitian, yaitu kelas V-A. Waktu penelitian semester genap tahun pelajaran 2011/2012. Pelaksanaan pembelajaran diamati oleh observer, refleksi dan kolaborasi dilakukan setiap selesai pemberian tindakan.
- c) Menyusun rencana pembelajaran dan alokasi waktu.
- d) Memilih metode yang tepat yaitu metode inkuiri.
- e) Instrumen penelitian

3.3.2 Tindakan

Pelaksanaan setiap siklus dilaksanakan secara umum mengikuti prosedur sebagai berikut:

- a) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah disiapkan.
- b) Melaksanakan pengamatan terhadap siswa oleh observer.
- c) Mencatat semua peristiwa selama pembelajaran dengan instrumen penelitian.
- d) Mengumpulkan data hasil pengamatan dari observer.
- e) Mendiskusikan temuan-temuan dalam pembelajaran dan refleksi.

Proses tindakan berlangsung di kelas pada jam pelajaran bahasa Indonesia selama 2 kali pertemuan (4×35 menit) dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

SIKLUS PERENCANAAN

a. Kegiatan Awal

1. Guru mengondisikan kelas.
2. Guru menginformasikan tujuan pembelajaran.
3. Guru mengadakan apersepsi dengan bertanya jawab kepada siswa yang berhubungan media pembelajaran yang akan digunakan.

b. Kegiatan Inti

1. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang cerita .
2. Guru membagikan teks cerita.
3. Siswa membaca cerita yang diberikan oleh guru, dalam bagian ini siswa :
 - a. Merumuskan masalah
 - b. Mengamati secara seksama isi teks cerita
 - c. Siswa melakukan simulasi
 - d. Siswa mengidentifikasi
 - e. Siswa mengumpulkan kesimpulan
 - f. Siswa klarifikasi kesimpulan
 - g. Siswa menarik kesimpulan kembali
 - h. Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan
4. Siswa menjawab pertanyaan guru tentang awal cerita, tengah, dan akhir cerita.

c. Kegiatan Akhir

Guru dan siswa melakukan refleksi hasil pembelajaran pertemuan pertama siklus kesatu.

3.3.3 Observasi

Observasi atau pengamatan terhadap keterampilan proses yang dikembangkan selama proses pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang diamati yaitu kinerja siswa dalam pembelajaran dan kinerja guru dalam menerapkan pembelajaran melalui metode Inkuiri. Data aktifitas guru diperoleh dari lembar observasi yang diamati dilakukan selama kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dengan metode Inkuiri yang berlangsung di sekolah.

3.3.4 Refleksi

Merefleksi berarti menuangkan secara intensif apa yang telah terjadi dan belum terjadi atau kekeliruan dan kekurangan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga tampak hasil penelitian tindakan pada siklus tersebut. Dengan begitu dapat dicermati hasilnya secara positif maupun negatif. Refleksi berarti mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi. Dengan refleksi dapat melakukan perbaikan baru, menyusun rencana baru. Hasil analisis refleksi digunakan untuk melaksanakan pada siklus berikutnya.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen yaitu instrumen observasi siswa, instrumen observasi guru, dan instrumen penilaian tes hasil belajar.

3.4.1 Instrumen Observasi Aktivitas Siswa

Tabel 3.1 Instrumen Observasi Siswa

No	Unsur yang Dinilai	Kriteria Penilaian	Skor	Skor Maks
1.	Keantusiasan Siswa	Semua siswa terlihat antusias.	5	5
		Ada 3-5 siswa yang tidak antusias.	4	
		Ada 6-8 siswa yang tidak antusias.	3	
		Ada 9-11 siswa yang tidak antusias.	2	
		Ada >11 siswa yang tidak antusias.	1	
2.	Keaktifan Siswa	Semua siswa terlihat aktif.	5	5
		Ada 3-5 siswa yang tidak aktif.	4	
		Ada 6-8 siswa yang tidak aktif.	3	
		Ada 9-11 siswa yang tidak aktif.	2	
		Ada >11 siswa yang tidak aktif.	1	
3.	Kemandirian Siswa	Semua siswa mandiri dalam menulis.	5	5
		Ada 3-5 siswa yang tidak mandiri dalam menulis.	4	
		Ada 6-8 siswa yang tidak mandiri dalam menulis.	3	
		Ada 9-11 siswa yang tidak mandiri dalam menulis.	2	
		Ada lebih dari 11 siswa yang tidak mandiri dalam menulis.	1	

3.4.2 Instrumen Proses Pembelajaran Oleh Guru

Data aktivitas guru diperoleh dari lembar observasi yang diamati selama kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia melalui metode inkuiri berlangsung di kelas.

Tabel 3.2 Instrumen Proses Pembelajaran oleh guru

No	Aspek	Skor				
		1	2	3	4	5
I	PRAPEMBELAJARAN					
	1. Mempersiapkan siswa untuk belajar					
	2. Melakukan kegiatan apersepsi					
II	KEGIATAN INTI PEMBELAJARAN					
A	Penguasaan Materi Pembelajaran					
	3. Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran					

No	Aspek	Skor				
		1	2	3	4	5
	4.Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan					
	5.Menyampaikan materi dengan jelas, sesuai dengan hirarki belajar dan karakteristik siswa					
	6.Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan					
B	Pendekatan/Strategi Pembelajaran					
	7.Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai dan karakteristik siswa					
	8.Melaksanakan pembelajaran secara runtut					
	9.Menguasai kelas					
	10.Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual					
	11.Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif					
	12.Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan					
C	Pemanfaatan Sumber Belajar/Media Pembelajaran					
	13.Menggunakan media secara efektif dan efisien					
	14.Menghasilkan pesan yang menarik					
	15.Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media					
D	Pembelajaran yang Memicu dan Memelihara Keterlibatan Siswa					
	16.Menumbuhkan partisipasi siswa dalam pembelajaran					
	17.Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa					
	18.Menumbuhkan kerjasama dan antusiasme siswa dalam belajar					
E	Penilaian Proses dan Hasil Belajar					
	19.Memantau kemajuan belajar selama proses					
	20.Melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan)					
F	Penggunaan Bahasa					
	21.Menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik, dan benar					
	22.Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai					
III	PENUTUP					
	23.Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa					
	24.Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau tugas sebagai bagian remedial/pengayaan					
Jumlah						

3.4.3 Instrumen Penilaian Kemampuan Meringkas Cerita

Tabel 3.3. Kriteria Penilaian Kemampuan Meringkas Cerita

No	Indikator	Kriteria Penilaian	Skor	Skor Maks
1.	Tema	a. Gagasan atau ide cerita menngungkap tema dengan sangat baik b. Gagasan atau ide cerita mengungkap tema dengan baik c. Gagasan atau ide cerita cukup mengungkap tema d. Gagasan atau ide ceritakurang mengungkap tema e. Gagasan atau ide cerita tidak menngungkap tema	5 4 3 2 1	5
2.	Tokoh	a. Menghadirkan tokoh dan tindakan tokoh yang sangat sesuai dengan teks cerita. Terdapat 6 tokoh yang ditemukan b. Menghadirkan tokoh dan tindakan tokoh yang sesuai dengan teks cerita. Terdapat 5 tokoh yang ditemukan c. Menghadirkan tokoh dan tindakan tokoh yang cukup sesuai dengan teks cerita. Terdapat 4 tokoh yang ditemukan d. Menghadirkan tokoh dan tindakan tokoh yang kurang sesuai dengan teks cerita. Terdapat 3 tokoh yang ditemukan e. Menghadirkan tokoh dan tindakan tokoh yang tidak sesuai dengan teks cerita. Terdapat 2 tokoh yang ditemukan	5 4 3 2 1	5
3.	EYD	a. Informasi yang dikemukakan baik sekali, terdapat 1-3 kesalahan pemakaian EYD, diksi baik sekali. b. Informasi yang dikemukakan baik , terdapat 4-6 kesalahan pemakaian EYD, diksi baik. c. Informasi yang dikemukakan cukup baik , terdapat 7-9 kesalahan pemakaian EYD, diksi cukup baik. d. Informasi yang dikemukakan kurang baik, terdapat 9-12 kesalahan pemakaian EYD, diksi kurangbaik.	5 4 3 2	5

No	Indikator	Kriteria Penilaian	Skor	Skor Maks
		e. Informasi yang dikemukakan tidak baik, terdapat lebih dari 13-15 kesalahan pemakaian EYD, diksi tidak baik.	1	
4.	Isi Ringkasan	a. Sangat padat informasi, sangat sesuai dengan tema, menimbulkan kesan pembaca seolah-olah terlibat langsung dalam kejadian dan merasakan apa yang terjadi dalam cerita, terdiri dari 3-4 paragraf.	5	5
		b. Padat informasi, sesuai dengan tema, menimbulkan kesan pembaca seolah-olah terlibat langsung dalam kejadian dan merasakan apa yang terjadi dalam cerita, terdiri dari 3 paragraf.	4	
		c. Informasi terbatas, cukup sesuai dengan tema, cukup menimbulkan kesan pembaca seolah-olah terlibat langsung dalam kejadian dan merasakan apa yang terjadi dalam cerita, terdiri dari 2 paragraf.	4	
		d. Informasi kurang, kurang sesuai dengan tema, kurang menimbulkan kesan pembaca seolah-olah terlibat langsung dalam kejadian dan merasakan apa yang terjadi dalam cerita, terdiri dari 2 paragraf	2	
		e. Tidak ada informasi, tidak sesuai dengan tema, tidak menimbulkan kesan pembaca seolah-olah terlibat langsung melihat kejadian dan merasakan apa yang terjadi dalam cerita, terdiri dari 1 paragraf	1	
		Skor Maksimal		20

3.5 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Membaca, menandai dan menskor setiap lembar hasil pekerjaan siswa per aspek 1)Tema; 2) Tokoh; 3) EYD; 4) Isi ringkasan.
2. Menjumlah skor perolehan pekerjaan siswa.
3. Menentukan tingkat kemampuan siswa menulis ringkasan cerita.
4. Menghitung tingkat kemampuan menulis ringkasan cerita dengan rumus

$$\text{Nilai Akhir (NA)} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times \text{Skor Ideal (100)}$$

5. Menentukan tingkat kemampuan siswa berdasarkan tolak ukur.

Tabel 3.4 Tolak Ukur Penilaian Kemampuan Meringkas Cerita

No	Rentang Nilai	Keterangan
1	80-100	Baik Sekali
2	66-79	Baik
3	56-65	Cukup
4	40-55	Kurang
5	30-39	Gagal

(Arikunto, 2006: 245)

3.6 Indikator Keberhasilan

Siklus dalam penelitian ini akan berakhir apabila

1. Kemampuan menulis ringkasan cerita mencapai 100% siswa memperoleh nilai 65,00. Berarti siswa tersebut sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
2. Aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis ringkasan cerita 75% siswa aktif dalam pembelajaran.